

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab pasal 1 ayat 1 menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Melalui pendidikan seseorang akan dapat mengubah segala sesuatunya menjadi hal yang berguna dan dapat bermanfaat.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu dasar, baik aspek membacanya maupun aspek menulisnya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu. Oleh karena itu bahasa Indonesia perlu diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa mampu memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Puspidalia, 2012:1). Salah satu pendidikan yang harus ditempuh siswa untuk bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjut adalah tingkat pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah ruang lingkup pelajaran bahasa Indonesia diantaranya : (1) melaksanakan perintah, (2) menentukan ciri benda, (3) mendeklamasikan puisi anak, (4) membaca nyaring (membaca permulaan), (5) mencontoh huruf dan kata. Materi pelajaran bahasa Indonesia yang sangat

mempengaruhi pelajaran dan pembelajaran tingkat selanjutnya adalah kemampuan anak dalam membaca.

Berdasarkan penelitian dari *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 menunjukkan tingkat minat membaca siswa Indonesia sangat rendah, ini dilihat dari peringkat Indonesia ke 62 dari 72 responden negara yang menjadi bahan kajian penelitian dengan skor rata-rata yang diperoleh Indonesia adalah 493. Berdasarkan hasil penelitian PISA tersebut dapat dilihat bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam kecakapan membaca.

Salah satu materi yang mengkhususkan siswa untuk menggunakan kecakapan bahasa adalah materi membaca permulaan yang diajarkan pada kelas satu (I) SD. Materi membaca permulaan menuntut siswa untuk menggunakan kemampuannya dalam mengenal huruf bacaan yang disajikan. Menurut Lerner dalam (Saonah,2018:102) jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca dasar (permulaan), maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studi pada kelas kelas-kelas berikutnya, sehingga siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Membaca dalam tingkat pendidikan dasar dibedakan atas dasar tingkatan kelas awal dan kelas tinggi. Menurut Santosa (2009:3) bahwa pembelajaran membaca di SD terdiri dari pelajaran membaca dan menulis permulaan serta pelajaran membaca dan menulis lanjut. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar di kelas awal. Menurut Darwadi dalam (Nurfalah, 2015:15) membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang

berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar siswa dapat melanjutkan ketahap membaca. Namun kenyataannya minat membaca siswa masih sangat rendah. Selamet (2014:107-108) menyatakan permasalahan umum yang dihadapi siswa dalam membaca permulaan antara lain, (1) kesulitan siswa mengenali huruf, (2) membaca suara.

Pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar pada umumnya sangat erat kaitanya dengan pembelajaran menulis permulaan, karena agar siswa mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, serta mampu merangkai huruf menjadi suku kata, serta kalimat dalam hal ini penerapan media pembelajaran oleh guru sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Permasalahan dalam membaca juga dialami siswa kelas I SD Negeri 104607 Sei Rotan. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 14 September 2019, di kelas I SD Negeri 104607 Sei Rotan, ditemukan berbagai masalah dalam pembelajaran membaca permulaan. Faktor-faktor penyebab siswa belum terampil membaca adalah faktor internal pada diri siswa itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri siswa. Faktor internal pada diri siswa meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal diluar diri siswa mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Rahim, 2006:16).

Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan informasi bahwa masih banyak siswa kelas I yang belum tuntas dalam membaca permulaan. Ada 64% atau sebanyak 16 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa sudah mengenal huruf tetapi belum bisa merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Pada saat membaca siswa hanya melafalkan huruf pada kata

yang dibacanya satu per satu. Misalnya siswa mengalami kesulitan dalam kata sederhana, seperti /pa-pa/dibaca / pe-a-pe-a/. Kata/ bu-ku dibaca/ be-u-ka-u,/ Kata/ da-da di baca / de-a-de-a/. Kata/ me-ja/ dibaca / em-e-je-a/. ada juga siswa yang belum bisa melafalkan abjad dengan tepat, sehingga pada waktu membaca lafal yang diucapkan belum benar. Contohnya siswa membaca kata /i-kan/ dibaca / iiiikkkaaan/, kata kuda dibaca /kkkuuudda/. Permasalahan tersebut disebabkan media yang diterapkan dalam pembelajaran masih kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca.

Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penggunaan media pembelajaran. Arsyad (2013:8) menjelaskan bahwa manfaat media pembelajaran adalah membuat metode mengajar akan bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi bosan. Penerapan media pembelajaran pada pembelajaran membaca permulaan siswa dapat lebih memahami dalam mengenal unsur kalimat, kata, huruf, suku kata dan merangkai suku kata menjadi kata yang tepat serta akan memberi beberapa peluang yang terbaik bagi siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai positif siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara pengembangan media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca permulaan yakni dengan pengembangan media papan susun kata. Susun kata disebut juga model pembelajaran kooperatif yang ditujukan untuk siswa yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan berpikir siswa. Media papan susun kata mengajak siswa mencari serta menjawab suatu pertanyaan secara kreatif dengan cara

menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban yang tepat dan benar.

Pengembangan media pasukan hebat sangat cocok diberikan untuk siswa kelas 1 karena dalam pengembangan media ini sangat kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif Piaget, anak usia 7-12 tahun masuk dalam tahap operasional konkret.

Pada saat peneliti berada di dalam ruangan kelas untuk observasi proses pembelajaran dan media apa yang guru gunakan. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf, terlihat saat guru menunjukkan beberapa kartu huruf, seperti huruf “b” dan “d”, huruf “p” dengan “q”. Mereka juga sulit membedakan huruf dan bunyinya hampir sama yaitu huruf “f” dengan “v”. Kesulitan lain yang siswa alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi kata-kata. Ada siswa yang bahkan sulit merangkai 3 huruf saja, misalnya huruf “i”, “b” dan “u” dirangkai menjadi kata “ibu”. Siswa juga masih terbata-bata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Ketidaklancaran membaca seperti ini siswa memusatkan perhatiannya secara berlebihan sesama temannya dan menjadi sulit untuk konsentrasi.

Atas dasar pemikiran inilah perhatian peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Media Pembelajaran “Papan Susun Kata Anak Hebat (PASUKAN HEBAT)” Pada Pembelajaran Membaca Permulaan Tema 6 Subtema 3 Berbasis *Scramble* di Kelas I SDN 104607 Sei Rotan.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SDN 104607 Sei Rotan, identifikasi masalah yang dikemukakan antara lain.

1. Keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN 104607 masih rendah. Siswa kurang tepat dalam melafalkan huruf dan kata serta siswa kurang lancar dalam membaca kalimat sederhana.
2. Siswa kesulitan membedakan huruf yang mirip, baik bentuk hurufnya atau kemiripan bunyi pengucapannya. Misalnya huruf “b” dengan huruf “d” dan huruf “f” dengan “v”.
3. Siswa masih terbata-bata dalam mengeja, sehingga perlu bantuan ketika membaca.
4. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk pembelajaran membaca permulaan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti membatasi masalah terkait penggunaan media pembelajaran khususnya pada muatan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca permulaan pada Tema 6 lingkungan bersih, sehat dan asri subtem 3 di kelas I SDN 104607 Sei Rotan T.A. 2019/2020 untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa serta untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang dikembangkan yaitu media Papan Susun Kata Anak Hebat (PASUKAN HEBAT) yang didasarkan pada kriteria aspek kelayakan media pembelajaran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka ditetapkan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan media papan susun kata Anak hebat (PASUKAN HEBAT) pada pembelajaran membaca permulaan ?
2. Bagaimana kelayakan media papan susun kata anak hebat (PASUKAN HEBAT) pada pembelajaran membaca permulaan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam pengembangan ini adalah untuk :

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan media papan susun kata anak hebat (PASUKAN HEBAT) pada pembelajaran membaca permulaan.
2. Untuk mengetahui kelayakan media papan susun kata anak hebat (PASUKAN HEBAT) pada pembelajaran membaca permulaan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pengembangan ini antara lain :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan konsep pembelajaran membaca dengan menggunakan media papan susun kata anak hebat (PASUKAN HEBAT) dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar serta dapat direkomendasikan sebagai inovasi dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar.

1.6.2. Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca yang mereka alami agar dapat diusahakan mengatasi kesulitan tersebut.

2. Bagi Guru

Guru mendapatkan wawasan baru tentang kesulitan-kesulitan membaca yang dialami siswa, sehingga guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik dan mendorong kreativitas untuk mengatasi masalah dalam kesulitan membaca pada siswa.

3. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran kemampuan membaca siswa, sehingga dapat menjadikan bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti sendiri dalam penerapan media pembelajaran PASUKAN HEBAT (Papan Susun Kata Anak Hebat).